

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Pengertian Manajemen Kelas

Manajemen kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Dengan kata lain adalah kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan.¹

Manajemen kelas adalah kemampuan guru dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah.²

Secara istilah, Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan

¹Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 338

²Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 5

melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu. Jadi, manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.³ Sedangkan kelas dalam kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai ruang tempat belajar di sekolah. dengan demikian, kelas merupakan sekelompok siswa yang belajar bersama atau suatu wahana ketika kelompok itu menjalani proses pembelajaran pada tempat dan waktu yang diformat secara formal.⁴

Salah satu elemen yang jelas tetapi sering diabaikan dalam manajemen kelas adalah:

Memulai pelajaran tepat waktu. Alasan untuk terlambat memulai pelajaran sangat beragam, termasuk pelajaran sebelumnya berjalan terlambat, waktu bermain berlangsung terlalu lama, pergantian yang kacau dari waktu bermain ke pelajaran, dan manajemen yang tidak efektif ketika murid-murid memasuki ruang kelas. Meskipun guru dapat membantu dirinya sendiri untuk mengatasi masalah-masalah ini, kebijakan sekolah yang dimaksudkan untuk memaksimalkan waktu pelajaran juga sangat penting.⁵

³Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 1

⁴Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 74

⁵Danil Muijs dan David Reynolds, *Effective Teaching: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 117

Berdasarkan berbagai uraian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan manajemen kelas adalah usaha sadar untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengaktualisasikan, serta melaksanakan pengawasan atau supervisi terhadap program dan kegiatan yang ada di kelas. Sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis, efektif, dan efisien. Dengan demikian, segala potensi peserta didik mampu dioptimalkan.

2. Tujuan Manajemen Kelas

Dalam proses pembelajaran di kelas yang sangat urgen untuk dilakukan oleh seorang guru adalah mengupayakan atau menciptakan kondisi belajar mengajar yang baik. Dengan kondisi belajar yang baik diharapkan proses belajar mengajar akan berlangsung dengan baik pula. Dengan demikian dimungkinkan untuk mengisolasi dan mengidentifikasi 4 fungsi umum yang merupakan ciri pekerjaan seorang guru sebagai manajer ialah:

- a. Merencanakan: ini adalah pekerjaan seorang guru untuk menyusun tujuan belajar;
- b. Mengorganisasikan: ini adalah pekerjaan seorang guru untuk mengatur dan menghubungkan sumber-sumber belajar, sehingga dapat mewujudkan tujuan belajar dengan cara yang paling efektif, efisien, dan ekonomis mungkin;
- c. Memimpin: ini adalah pekerjaan seorang guru untuk memotivasi, mendorong, dan menstimulasi murid-muridnya, sehingga mereka akan siap untuk mewujudkan tujuan belajar;
- d. Mengawasi: ini adalah pekerjaan seorang guru untuk menentukan apakah fungsinya dalam mengorganisasikan dan memimpin di atas telah berhasil dalam mewujudkan tujuan yang telah rumuskan. Jika tujuan belum dapat diwujudkan, maka guru harus menilai dan mengatur kembali situasinya dan bukan mengubah tujuannya.⁶

Selain tujuan manajemen kelas tersebut, Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa manajemen kelas bertujuan untuk memberikan layanan agar tercipta situasi kelas yang kondusif untuk terjadinya proses pengajaran yang efektif.⁷

Keberhasilan sebuah tujuan dapat dilihat dari efektivitas dalam pencapaian tujuan itu serta tingkat efisiensi dari penggunaan berbagai sumber daya yang

⁶Ivor K. Davis, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1991), 35-36

⁷Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), 195

dimiliki. Dalam proses manajemen kelas keberhasilannya dapat dilihat dari tujuan apa yang hendak dicapai dengan kegiatan manajemen kelas yang dilakukannya. Manajemen kelas pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Adapun kegiatan pengelolaan fisik dan pengelolaan sosio-emosional merupakan bagian dalam pencapaian tujuan pembelajaran dan belajar peserta didik.

Ketercapaian tujuan manajemen kelas dapat dideteksi atau dilihat dari:

- a. Anak-anak memberikan respon yang setimpal terhadap perlakuan yang sopan dan penuh perhatian dari orang dewasa.
- b. Mereka akan bekerja dengan rajin dan penuh konsentrasi dalam melakukan tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuannya.⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen kelas adalah menyediakan, menciptakan,

⁸Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 27-28

dan memelihara kondisi yang optimal di dalam kelas sehingga siswa dapat belajar dengan bebas dan aktif tanpa adanya beban atau kekhawatiran dalam proses pembelajaran yang disebabkan kurangnya pengelolaan di dalam kelas.

3. Pendekatan dalam Manajemen Kelas

Manajemen kelas bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan berbagai faktor. Permasalahan anak didik adalah faktor utama yang dilakukan guru tidak lain adalah untuk meningkatkan semangat siswa baik secara kelompok maupun secara individu.⁹

Berikut ini disajikan beberapa pendekatan dalam manajemen kelas.

- a. Pendekatan kekuasaan. Pendekatan kekuasaan dalam manajemen kelas dapat dipahami sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku peserta didik di dalam kelas.
- b. Pendekatan Ancaman. Pendekatan ancaman di dalam kelas dapat diimplementasikan melalui papan larangan, sindiran saat belajar, dan paksaan kepada peserta didik yang membantah, yang

⁹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. RinekaCipta, 2006), 179

semuanya ditujukan agar peserta didik mengikuti apa yang diinstruksikan oleh guru.

- c. Pendekatan kebebasan. Pendekatan kebebasan dalam manajemen kelas dipahami sebagai suatu proses untuk membantu peserta didik agar merasa memiliki kebebasan untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan apa yang ia pahami dan ia inginkan, tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat.
- d. Pendekatan Resep. Pendekatan resep (cook book) dalam manajemen kelas dilaksanakan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di dalam kelas.
- e. Pendekatan Pengajaran. Pendekatan pengajaran menganjurkan guru untuk bertingkah laku sebagai pengajar pembelajaran dalam rangka mencegah dan menghentikan tingkah laku peserta didik yang kurang baik di kelas.
- f. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku. Pendekatan perubahan tingkah laku dalam manajemen kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah tingkah laku peserta didik di dalam kelas.
- g. Pendekatan Sosio Emosional. Pendekatan sosio-emosional dalam manajemen kelas akan tercapai secara optimal apabila hubungan antar pribadi yang baik berkembang di dalam kelas.
- h. Pendekatan Kerja Kelompok. Pendekatan kerja kelompok dalam manajemen kelas memandang peran guru sebagai pencipta terbentuknya kelompok belajar yang ada di kelas.
- i. Pendekatan Elektis atau Pluralistik. Pendekatan elektis memungkinkan guru untuk menggunakan berbagai pendekatan dalam situasi yang dihadapi di kelas.
- j. Pendekatan Teknologi dan Informasi. Pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi

sangat dibutuhkan oleh peserta didik sesuai dengan perkembangan jaman.¹⁰

Dari berbagai pendekatan dalam manajemen kelas yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, pendekatan yang dipilih guru senantiasa diselaraskan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

4. Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas

- a. Hangat dan Antusias. Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.
- b. Tantangan. Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.
- c. Bervariasi. Penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, dan meningkatkan perhatian anak didik.
- d. Keluwesan. Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang eektif.
- e. Penekanan pada Hal-hal yang Positif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif, dan kesadaran guru untuk

¹⁰Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 11-15

menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

- f. Penanaman Disiplin Diri. Tujuan akhir dari pengelolaan (manajemen) kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu, guru sebaiknya selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.¹¹

Prinsip tersebut digunakan agar suasana di kelas serta interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa dapat berjalan dengan baik. Selain itu, berbagai prinsip manajemen kelas mampu menciptakan rasa nyaman bagi siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Sehingga akhirnya melahirkan anak didik yang cerdas, tampil dan berakhlak mulia.

5. Komponen-komponen Keterampilan manajemen Kelas

Komponen-komponen keterampilan manajemen kelas pada umumnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat

¹¹Syaiful Bahri Djamarah dan aswan Zain, *strategi Belajar Mengajar*, (Jajarta: Rineka Cipta, 2010), 184-186

preventif) dan keterampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal.

Masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

a. Keterampilan Penciptaan dan Pemeliharaan Kondisi Belajar.

- 1) Menunjukkan sikap tanggap. Guru memperlihatkan sikap positif terhadap setiap perilaku yang muncul dari peserta didik dan memberikan berbagai tanggapan secara proposional terhadap perilaku tersebut, dengan maksud tidak menyudutkan kondisi peserta didik, perasaan tertekan dan memunculkan perilaku susulan yang kurang baik.
- 2) Membagi perhatian. Kelas diisi oleh peserta didik yang bervariasi, akan tetapi sejumlah peserta didik memiliki keterbatasan tertentu yang membutuhkan perhatian khusus dari guru. Namun demikian, perhatian guru tidak hanya terfokus pada satu peserta didik atau satu kelompok tertentu saja yang dapat menimbulkan kecemburuan, perhatian guru harus terbagi dengan merata kepada setiap peserta didik yang ada di dalam kelas.
- 3) Memusatkan Perhatian kelompok. Munculnya kelompok informal di kelas, atau pengelompokan karena di sengaja oleh guru dalam kepentingan pembelajaran membutuhkan kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan perilakunya, terutama ketika kelompok perhatiannya harus terpusat pada tugas yang harus diselesaikan.
- 4) Memberikan Petunjuk dengan Jelas. Tugas guru adalah menyampaikan setiap pelaksanaan tugas-tugas tersebut sebagai petunjuk pelaksanaan yang

harus dilaksanakan peserta didik secara bertahap dan jelas.

- 5) Menegur. Permasalahan dalam hubungan yang terbangun, baik antara peserta didik, maupun antara guru dengan peserta didik bisa terjadi dalam konteks pembelajaran, sehingga guru sebagai pemegang kendali kelas harus mampu memberikan teguran yang sesuai dengan beban permasalahan yang terjadi serta menyesuaikan dengan tugas dan perkembangan peserta didik.
- 6) Memberikan Penguatan. Penguatan merupakan upaya yang diarahkan guru agar prestasi dan perilaku yang baik dapat dipertahankan oleh peserta didik atau bahkan mungkin ditingkatkan dan dapat ditularkan kepada peserta didik lainnya.

b. Keterampilan Pengendalian Kondisi Belajar

- 1) Memodifikasi tingkah laku. Modifikasi tingkah laku adalah menyesuaikan bentuk-bentuk tingkah laku ke dalam tuntutan kegiatan pembelajaran sehingga tidak muncul *prototype* pada diri peserta didik tentang peniruan perilaku yang kurang baik.
- 2) Pengelolaan Kelompok. Untuk kelancaran pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran, maka kelompok yang ada di kelas itu harus di kelola dengan baik oleh guru.
- 3) Menemukan dan Memecahkan Tingkah Laku yang Menimbulkan Masalah. Permasalahan memiliki sifat akan selalu ada (*perennial*) dan memberikan efek berkelanjutan (*nurturan effect*), oleh karena itu permasalahan akan muncul di dalam kelas, yang berkaitan dengan interaksi dan akan diikuti oleh dampak pengiring yang besar bila tidak diselesaikan secepatnya.¹²

¹²Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 32-34

Pada intinya, kemampuan guru dalam memilih strategi keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal dan keterampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal, sangat tergantung kepada kemampuannya menganalisis masalah kelas yang dihadapinya. Jika ia tepat meletakkan strategi tersebut, maka proses belajar mengajar akan efektif.

6. Manajemen Kelas yang efektif

Bila kelas diberikan batasan sebagai sekelompok orang yang belajar bersama, yang mendapatkan pengajaran dari guru, maka di dalamnya terdapat orang-orang yang melakukan kegiatan belajar dengan karakteristik mereka masing-masing yang berbeda dari yang satu dengan yang lainnya.

Perbedaan ini perlu guru pahami agar mudah dalam melakukan manajemen kelas secara efektif. Menurut *Made pidarta*, untuk mengelola kelas secara efektif perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Kelas adalah kelompok kerja yang diorganisasi untuk tujuan tertentu, yang dilengkapi oleh tugas-tugas dan diarahkan oleh guru.
- b. Dalam situasi kelas, guru bukan tutor untuk satu anak pada waktu tertentu, tetapi pada semua anak atau kelompok.
- c. Kelompok mempunyai perilaku sendiri yang berbeda dengan perilaku-perilaku masing-masing individu dalam kelompok itu. Kelompok mempengaruhi individu-individu dalam hal bagaimana mereka memandang dirinya masing-masing dan bagaimana belajar.
- d. Kelompok kelas menyisipkan pengaruhnya kepada anggota-anggota. Pengaruh yang jelek dapat dibatasi oleh usaha guru dalam membimbing mereka di kelas di kala belajar.
- e. Praktek guru waktu belajar cenderung terpusat pada hubungan guru dan siswa. Makin meningkat keterampilan guru mengelola secara kelompok, makin puas anggota-anggota di dalam kelas.
- f. Struktur kelompok, pola komunikasi, dan kesatuan kelompok ditentukan oleh cara guru mengelola, baik untuk mereka yang tertarik pada sekolah maupun bagi mereka yang apatis, masa bodoh atau bermusuhan.¹³

Sebagai ruang pembelajaran, ruangan kelas memiliki pengaruh yang cukup besar bagi kondisi psikologis peserta didik dan guru. Kondisi ruangan dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran yang dibangun oleh peserta didik dan guru. Jika ruang kelas berantakan, penuh

¹³Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 238-239

sesak, terlalu banyak gambar-gambar yang ditempel dan berdebu, warna dinding yang kusam, kotor atau dicat terlalu mencolok akan mengganggu konsentrasi belajar peserta didik. Akan tetapi, penataan ruang kelas yang baik, rapih, indah, terstruktur dan terintegrasi dengan tema pembelajaran, akan lebih memudahkan guru dan peserta didik dalam melakukan pembelajaran.¹⁴

Keharmonisan hubungan guru dengan siswa mempunyai efek terhadap pengelolaan (manajemen) kelas. Guru yang apatis terhadap siswa membuat siswa menjauhinya. Siswa lebih banyak menolak kehadiran guru. Rasa benci yang tertanam di dalam diri siswa menyebabkan bahan pelajaran sukar diterima dengan baik. Kecenderungan sikap siswa yang negatif lebih dominan. Sifat kemunafikan ini menciptakan jurang pemisah antara guru dengan siswa.

Lain halnya dengan guru yang selalu memperhatikan siswa, selalu terbuka, selalu tanggap

¹⁴Rita Maryana, dkk, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, (Jakarta: Kencana, 2010), 51-52

terhadap keluhan siswa, selalu mau mendengarkan kesulitan belajar siswa, selalu bersedia mendengarkan saran dan kritikan dari siswa, dan sebagainya, adalah guru yang disenangi oleh siswa. Siswa rindu akan kehadirannya, siswa senang mendengarkan nasihatnya, siswa merasa aman di sisinya, siswa senang belajar bersamanya, dan siswa merasakan bahwa dirinya adalah bagian dari diri guru tersebut. Itulah figur seorang guru yang baik. Figur guru yang demikian biasanya akan kurang menemui kesulitan dalam mengelola kelas.

7. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Kelas

a. Faktor-faktor Pendukung

1) Kurikulum

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun

2003 menyatakan bahwa:

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tersebut meliputi tujuan pendidikan nasional, kesesuaian dengan

kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik.¹⁵

Sekolah dan kelas diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mendidik anak-anak yang tidak hanya harus didewasakan dari segi intelektualitasnya saja, akan tetapi dalam seluruh aspek kepribadiannya.

2) Sarana dan Prasarana Ruang Kelas

Peraturan menteri pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah menyatakan bahwa ruang kelas harus memiliki standar sebagai berikut:

- a) Fungsi ruang kelas adalah tempat kegiatan pembelajaran teori, praktik yang tidak memerlukan peralatan khusus, atau praktik dengan alat khusus yang mudah dihadirkan;
- b) Banyak minimum ruang kelas sama dengan banyak rombongan belajar;
- c) Kapasitas minimum ruang kelas 32 peserta didik;
- d) Rasio minimum luas ruang kelas 2 m²/peserta didik. Untuk rombongan belajar dengan peserta didik kurang dari 15 orang ,

¹⁵Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 22-23

- luas minimum ruang kelas 30 m². Lebar minimum ruang kelas 5 m;
- e) Ruang kelas memiliki fasilitas yang memungkinkan pencahayaan yang memadai untuk membaca buku dan untuk memberikan pandangan ke luar ruangan;
 - f) Ruang kelas memiliki pintu yang memadai agar peserta didik dan guru dapat segera keluar ruangan jika terjadi bahaya, dan dapat dikunci dengan baik saat tidak digunakan.
 - g) Ruang kelas perlu dilengkapi oleh sarana seperti: meja dan kursi peserta didik, meja dan kursi guru, lemari kelas, papan pajang, papan tulis, tempat sampah, tempat cuci tangan, jam dinding, media pendidikan serta perlengkapan lainnya yang dibutuhkan sesuai dengan kepentingan kelas.¹⁶

3) Guru

Guru adalah sebagai pendidik, pembuka mata hati manusia dan merupakan penerang di kala gelap serta penghibur di kala duka.¹⁷ Adapun yang menjadi faktor pendukung berhasilnya manajemen kelas yang efektif, harus pula memperhatikan prinsip yang berlaku umum sebagai ciri guru yang baik, diantaranya ialah:

¹⁶Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 46

¹⁷Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 187

- a) guru yang baik memahami dan menghormati murid
- b) guru yang baik harus menghormati bahan pelajaran yang diberikannya
- c) guru yang baik menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran
- d) guru yang baik menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu
- e) guru yang baik mengaktifkan murid dalam hal belajar
- f) guru yang baik memberi pengertian dan bukan hanya kata-kata belaka
- g) guru menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid
- h) guru mempunyai tujuan tertentu dengan tiap pelajaran yang diberikannya
- i) guru jangan terikat oleh satu buku pelajaran
- j) guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada murid melainkan senantiasa mengembangkan pribadi anak.¹⁸

4) Murid

Murid adalah anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang, dan secara psikologis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan formal, khususnya berupa sekolah. murid sebagai unsur kelas memiliki perasaan kebersamaan yang sangat penting artinya bagi terciptanya situasi kelas yang dinamis.

¹⁸S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), 8-10

Sebagaimana dinyatakan dalam ketentuan umum Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “murid (peserta didik) adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”.¹⁹

5) Dinamika Kelas

Kelas adalah kelompok sosial yang dinamis yang harus dipergunakan oleh setiap guru kelas untuk kepentingan murid dalam proses kependidikan. Dinamika kelas pada dasarnya berarti kondisi kelas yang diliputi dorongan untuk aktif secara terarah yang dikembangkan melalui kreativitas dan inisiatif murid sebagai suatu kelompok. Untuk itu setiap wali atau guru kelas harus berusaha menyalurkan berbagai saran, pendapat, gagasan, keterampilan potensi dan

¹⁹Jaja Jahari dan Amirulloh Syarbini, *Manajemen Madrasah: Teori, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 17

energi yang dimiliki murid menjadi kegiatan-kegiatan yang berguna.

b. Faktor-faktor Penghambat

Selain faktor pendukung tentu juga ada faktor penghambatnya. Diantaranya ialah:

1) Guru sebagai seorang pendidik, tentunya juga mempunyai banyak kekurangan. Kekurangan-kekurangan itu bisa menjadi penyebab terhambatnya kreativitas pada diri guru tersebut. Diantara hambatan itu ialah:

- a) Tipe kepemimpinan guru akan mewarnai suasana emosional di dalam kelas.
- b) Gaya guru yang monoton akan menimbulkan kebosanan bagi peserta didik.
- c) Kepribadian guru.
- d) Pengetahuan guru. Terbatasnya pengetahuan guru, baik yang sifatnya teoritis maupun pengalaman praktis, sudah barang tentu akan menghambat perwujudan pengelolaan kelas dengan sebaik-baiknya.
- e) Pemahaman guru tentang peserta didik. Terbatasnya kesempatan guru untuk memahami tingkah laku peserta didik dan latar belakangnya dapat disebabkan karena

kurangnya usaha guru untuk memahami peserta didik.²⁰

- 2) Peserta didik. Kekurang sadarnya peserta didik dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota suatu kelas dapat merupakan faktor utama penyebab hambatan manajemen kelas.
- 3) Keluarga. Tingkah laku peserta didik di dalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif dan apatis. Kebiasaan yang kurang baik di lingkungan keluarga, seperti tidak tertib, tidak patuh pada disiplin, kebebasan yang berlebihan merupakan latar belakang yang menyebabkan peserta didik melanggar di kelas.
- 4) Fasilitas. Fasilitas yang kurang lengkap akan menjadi kendala yang berarti bagi seorang guru dalam beraktivitas.²¹

²⁰Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas*, (Bandung: Alfabeta, 2015),28-30

²¹Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 152-154

Seorang guru yang berhasil ialah, ia mampu menciptakan suasana akrab dengan peserta didik, dengan selalu menunjukkan antusias pada tugas serta pada kreativitas semua anak didik tanpa pandang bulu. Adapun dengan terbatasnya pengetahuan guru, baik yang sifatnya teoritis maupun praktis, sudah barang tentu akan menghambat perwujudan manajemen kelas dengan sebaik-baiknya.

9. Indikator Manajemen Kelas

Dari berbagai uraian di atas, bahwa manajemen kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kelas, untuk menciptakan suasana belajar yang efektif guna tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, untuk melakukan manajemen kelas dibutuhkan keterampilan. Adapun indikator dari keterampilan manajemen kelas, akan penulis paparkan sebagai berikut:

- a. Keterampilan Penciptaan dan Pemeliharaan Kondisi Belajar

- 1) Menunjukkan sikap tanggap. Guru memperlihatkan sikap positif terhadap setiap perilaku yang muncul dari peserta didik dan memberikan berbagai tanggapan secara proposional terhadap perilaku tersebut, dengan maksud tidak menyudutkan kondisi peserta didik, perasaan tertekan dan memunculkan perilaku susulan yang kurang baik.
- 2) Membagi perhatian. Perhatian guru tidak hanya terfokus pada satu peserta didik atau satu kelompok tertentu saja yang dapat menimbulkan kecemburuan, perhatian guru harus terbagi dengan merata kepada setiap peserta didik yang ada di dalam kelas.
- 3) Memberikan Petunjuk dengan Jelas. Untuk mengarahkan kelompok ke dalam pusat perhatian seperti dijelaskan sebelumnya, serta untuk memudahkan peserta didik menjalankan tugas yang dibebankan kepadanya, maka tugas guru adalah menyampaikan setiap pelaksanaan tugas-tugas tersebut sebagai petunjuk pelaksanaan yang harus dilaksanakan peserta didik secara bertahap dan jelas.
- 4) Menegur. Permasalahan bisa terjadi dalam hubungan yang terbangun, baik antara peserta didik, maupun antara guru dengan peserta didik. Permasalahan dalam hubungan tersebut bisa terjadi dalam konteks pembelajaran, sehingga guru sebagai pemegang kendali kelas harus mampu memberikan teguran yang sesuai dengan beban permasalahan yang terjadi serta menyesuaikan dengan tugas dan perkembangan peserta didik.
- 5) Memberikan Penguatan. Penguatan merupakan upaya yang diarahkan guru agar prestasi dan perilaku yang baik dapat dipertahankan oleh peserta didik atau bahkan mungkin ditingkatkan dan dapat ditularkan kepada peserta didik lainnya.

b. Keterampilan Pengendalian Kondisi Belajar

- 1) Memodifikasi tingkah laku. Modifikasi tingkah laku adalah menyesuaikan bentuk-bentuk tingkah laku ke dalam tuntutan kegiatan pembelajaran sehingga tidak muncul *prototype* pada diri peserta didik tentang peniruan perilaku yang kurang baik.
- 2) Pengelolaan Kelompok. Kelompok belajar di kelas merupakan bagian dari pencapaian tujuan pembelajaran dan strategi yang diterapkan oleh guru. Untuk kelancaran pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran, maka kelompok yang ada di kelas itu harus di kelola dengan baik oleh guru.
- 3) Menemukan dan Memecahkan Tingkah Laku yang Menimbulkan Masalah. Permasalahan memiliki sifat akan selalu ada (*perennial*) dan memberikan efek berkelanjutan (*nurturan effect*), oleh karena itu permasalahan akan muncul di dalam kelas, yang berkaitan dengan interaksi dan akan diikuti oleh dampak pengiring yang besar bila tidak diselesaikan secepatnya.²²

Dengan demikian, diharapkan bagi seorang guru agar dapat memperhatikan hal-hal yang harus dilakukan dalam melaksanakan proses pembelajaran, dengan mengacu kepada indikator dari keterampilan manajemen kelas yang telah dipaparkan di atas.

²²Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas*, (Bandung: Alfabeta, 2015),32-34

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.²³

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata “belajar” merupakan kata yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Kegiatan belajar mereka

²³Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 38-39

lakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan. Entah malam hari, siang hari, sore hari, atau pagi hari.

James O. Whittaker merumuskan belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.²⁴ Hal yang sama pula dikatakan oleh Muhibin Syah, bahwa belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.²⁵

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Tentu saja perubahan yang didapatkan itu bukan perubahan fisik,

²⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 12-13

²⁵Darwyan Syah, dkk. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), 34

tetapi perubahan jiwa dengan sebab masuknya kesan-kesan yang baru.

2. Pengertian Hasil Belajar

Usaha atau kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan tingkah laku merupakan proses belajar, sedangkan perubahan tingkah laku tersebut merupakan hasil belajar. Perubahan tingkah laku dapat berupa pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan sikap baik.

Alisuf Sabri mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat pengalaman atau latihan. Perubahan tingkah laku yang ditimbulkan oleh belajar dapat berupa perilaku yang baik (positif) atau perilaku yang buruk (negatif).²⁶

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang

²⁶Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2007), 55

mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finished goods*). Hal yang sama berlaku untuk memberikan batasan untuk istilah hasil panen, hasil penjualan, hasil pembangunan, termasuk hasil belajar. Dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya.²⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah suatu perubahan kearah yang lebih baik sebagai akibat dari suatu proses perubahan dalam diri. Di mana perubahan itu terjadi pada perubahan intelektual, perubahan pribadi soasial, maupun perubahan dalam pengetahuan, terutama penguasaan materi.

²⁷Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), 44-45

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah. Yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

a. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.²⁸

- 1) Tipe hasil belajar pengetahuan. Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi bloom. Sekalipun demikian, maknanya tidak sepenuhnya tepat sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan faktual di samping pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pas dan

²⁸Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, (Bandung : Alfabeta, 2012), 121

undang-undang, nama-nama tokoh, dan nama-nama kota.

- 2) Tipe hasil belajar pemahaman. Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.
- 3) Tipe hasil belajar aplikasi. Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi. Mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan.
- 4) Tipe hasil belajar analisis. Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya.
- 5) Tipe hasil belajar sintesis. Berpikir sintesis adalah berpikir divergen. Dalam berpikir divergen pemecahan atau jawabannya belum dapat di pastikan. Mensintesiskan unit-unit tersebar tidak sama dengan mengumpulkannya ke dalam satu kelompok besar.
- 6) Tipe hasil belajar evaluasi. Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materil dan lain-lain.²⁹

²⁹Annurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2014), 49

b. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks.

- 1) *Receiving / Attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain.
- 2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- 3) *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- 4) *Organisasi*, yakni pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang dimilikinya.

- 5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Kedalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.³⁰

c. Ranah Psikomotoris

Berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:

- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar);
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar;
- 3) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain;
- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketetapan;
- 5) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks;
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.³¹

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan siswa dalam pencapaian hasil belajar harus

³⁰Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), 30

³¹Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, (Bandung : Alfabeta, 2012), 123

mengembangkan segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar

Perubahan yang terjadi itu sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu. Perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Jadi untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk “perubahan” harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan di luar individu. Proses di sini tidak dapat dilihat karena bersifat psikologis. Kecuali bila seseorang telah berhasil dalam belajar, maka seseorang itu telah mengalami proses tertentu dalam belajar. Oleh karena itu proses belajar telah terjadi dalam diri seseorang hanya dapat disimpulkan dari hasilnya, karena aktivitas belajar yang telah dilakukan. Misalnya, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi

mengerti, dai tidak berilmu menjadi berilmu, dan sebagainya.³²

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar ialah:

- a. Faktor Internal, yang terdiri dari aspek fisiologis seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya, serta aspek psikologis seperti intelegensi, perhatian, minat dan bakat, serta motivasi siswa.
- b. Faktor Eksternal, yang terdiri dari lingkungan sosial seperti keadaan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah, serta lingkungan non-sosial seperti kondisi kelas yang nyaman yang membantu siswa lebih mudah menyerap pelajaran.³³

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa yang mempengaruhi hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor

³²Syaiful Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2011), 175

³³Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Gedung Persada Pers, 2008), 23-24

eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri anak didik tersebut sedangkan faktor eksternal ialah faktor yang disebabkan oleh stimuli eksternal terhadap anak didik sehingga anak didik tersebut terpengaruh atau terkondisikan oleh faktor eksternal tersebut.

4. Pengukuran Hasil Belajar

Pengukuran yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan *measurement* dan dalam bahasa Arabnya adalah *muqayasah*, dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk “mengukur” sesuatu. Mengukur pada hakikatnya adalah membandingkan sesuatu dengan atau atas dasar ukuran tertentu. Misalnya dari 100 butir soal yang diajukan dalam tes, Ahmad menjawab dengan betul sebanyak 80 butir soal. Dari contoh tersebut dapat kita pahami bahwa pengukuran itu sifatnya kuantitatif.³⁴

Menurut Cangelosi, pengukuran adalah proses pengumpulan data melalui pengamatan empiris. Pengertian

³⁴Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1998), 4

yang lebih luas juga mengenai pengukuran dikemukakan oleh Wiersman dan Jurs, bahwa pengukuran adalah penilaian numerik terhadap fakta-fakta dari obyek yang hendak diukur menurut kriteria atau satuan-satuan tertentu.³⁵ Maka dari itu, hasil belajar pun seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan.

Salah satu cara untuk mengetahui hasil belajar peserta didik adalah dengan mengadakan test.³⁶ Baik itu tes uraian (esai) maupun tes objektif. Tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban-jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan), atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan). Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan

³⁵Djaali dan Pudji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 3

³⁶Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 154

pendidikan dan pengajaran. Sungguhpun demikian, dalam batas tertentu tes dapat pula digunakan untuk mengukur atau menilai hasil belajar bidang efektif dan psikomotorik.³⁷

Seringkali tes membantu para guru dalam memberikan nilai yang lebih valid dan lebih reliabel, walaupun nilai test adalah cerminan apa yang telah dicapai oleh siswa dalam proses pembelajaran, akan tetapi tanggung jawab pihak pelajarlah untuk selalu menekankan agar siswa tidak belajar semata-mata karena untuk mendapatkan nilai tinggi dalam tes. Menanamkan kesadaran pada diri siswa bahwa apa yang diharapkan dari mereka adalah penguasaan pelajaran dan pemahaman yang berarti, tidaklah mudah. Terdapat persepsi yang kuat pada diri siswa umumnya bahwa suatu nilai tes yang rendah merupakan kegagalan. Hal ini merupakan tanggung jawab semuanya untuk mensosialisasikannya.³⁸

³⁷Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), 35

³⁸Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 155

Dengan demikian bahwa tes yang diberikan oleh seorang guru ke pada peserta didik baik itu berupa tes tulis maupun tes lisan merupakan salah satu cara untuk mengetahui hasil belajar siswa yang telah ditempuh sebelumnya.

5. Indikator Hasil Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan dan diukur. Indikator hasil belajar menurut Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah. Yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Oleh sebab itu, penulis paparkan indikator hasil belajar secara lebih spesifik yaitu sebagai berikut:

a. Ranah Kognitif

Berkeanaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Adapun indikator dari ranah kognitif yang akan penulis cantumkan ialah hanya sebagian saja, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis dan sintesis.³⁹

b. Ranah Afektif

Berkeanaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai

³⁹Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, (Bandung : Alfabeta, 2012), 121

tingkat yang kompleks. Adapun tingkatan tersebut ialah
sebaia berikut:

- 1) *Reciving / Attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain.
- 2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- 3) *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- 4) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Kedalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.⁴⁰

c. Ranah Psikomotoris

Berkeaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Adapun tingkatan

⁴⁰Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), 30

keterampilan yang akan penulis paparkan ialah sebagai berikut:

- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar);
- 2) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks;
- 3) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.⁴¹

Dari uraian di atas mengenai indikator hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa dalam hasil belajar harus mengembangkan tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Adapun dalam penelitian ini difokuskan pada salah satu ranah dalam teori hasil belajar yaitu pada ranah kognitif.

C. Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Kata aqidah berasal dari kata ‘aqoda ya’qidu ‘aqdan, aqidatan. Aqoda fi’il madhi berarti mengikatkan atau melakukan kesepakatan atau menyepakati. Jika kata

⁴¹Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm 123

*menurut yang dikehendaki-nya. (Q.S. AL-Maidah/5: 1).*⁴²

Dalam ayat al-Qur'an sebagaimana dikemukakan di atas, terdapat kata al-uqud. Kata tersebut berasal dari kata aqdan atau aqdun, dan kata al-uqud adalah jamaknya, yang mengandung arti perjanjian yang dikokohkan, baik perjanjian antara manusia dengan Allah maupun perjanjian antara manusia dengan sesama manusia. Berdasarkan rujukan di atas, dapat dipahami bahwa secara harfiah, kata akidah berarti perjanjian atau kesepakatan yang mengikat atau al-aqdu al-tautsiqu al-ihkamu yang berarti ikatan yang kuat yang kokoh atau al-rabtu biquwwah berarti mengikat dengan kuat. Dengan demikian, akidah tidak sekedar bermakna perjanjian atau kesepakatan, juga tidak sekedar keimanan kepercayaan atau keyakinan. Tetapi perjanjian atau kesepakatan yang kokoh, yaitu yang memenuhi komitmennya, dan tidak sekedar keimanan atau keyakinan,

⁴²Al-Jumanatul 'Ali, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2005), 107

tetapi keimanan atau keyakinan yang berdampak pada seluruh sikap dan perilakunya.⁴³

Dari definisi sebagaimana dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa akidah adalah seluruh sistem keyakinan yang diterima dan diyakini kebenarannya tanpa ada keraguan atau kebimbangan. Akidah Islam dan sistem keyakinan dalam Islam adalah yang bersumber dari sumber ajaran Islam. Dengan demikian, akidah termasuk kepada aspek pokok atau ajaran dasar dari suatu agama. Sedangkan Akhlak adalah salah satu dimensi dari ajaran agama, yang mengandung unsur hablu mina Allah dan hablu mina al-nas, dengan fungsi untuk memelihara manusia, baik karena individu, maupun sosial dan umat manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu, akhlak tidak hanya merupakan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW., tetapi juga oleh agama-agama samawi terdahulu.

⁴³Hafid Rustiawan, *Pendidikan Akidah Akhlak*, (Serang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin banten, 2015), 1-5

Menurut tuntutan Islam, perbuatan yang baik itu harus dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang tanpa ada batasnya, tanpa terpengaruh oleh situasi dan kondisi (istiqhamah). Perbuatan tersebut dilakukan guna membentuk manusia yang taqwa, dan bagi orang yang istiqhamah (konsisten) baginya adalah tempat yang dijanjikan Allah yaitu Surga.⁴⁴

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, akidah akhlak adalah suatu keyakinan yang mengikat hatinya dari segala keraguan yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pikiran terlebih dahulu. Maka, menjaga akidah akhlak merupakan hal penting bagi kita. Hal-hal yang dapat kita lakukan antara lain dengan mempelajari ilmu-ilmu yang menyangkut akidah akhlak, hal-hal yang dapat merusak akidah akhlak, menjauhkan perbuatan-perbuatan yang dapat merusak akidah akhlak dan mengamalkan ilmu

⁴⁴Hafid Rustiawan, *Pendidikan Akidah Akhlak*, (Serang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin banten, 2015), 11-15

yang telah kita pelajari. Akidah dan akhlak selalu disandingkan sebagai satu kajian yang tidak lepas satu sama lain.

2. Tujuan dan Sasaran Pendidikan akidah akhlak

Akidah dan akhlak merupakan bagian dari ajaran Islam, namun merupakan dua unsur yang berbeda. Akidah merupakan unsur pokok (ushul) agama, sehingga disebut dengan ushuluddin, sedangkan akhlak merupakan cabang (furu) dari agama. Akhlak merupakan perilaku yang diatur oleh agama yang berhubungan dengan perilaku yang seharusnya muncul sebagai akibat dari akidah, namun kesadaran untuk melakukan perilaku tersebut tidak secara instan yang disebabkan oleh kondisi akidah yang tidak atau belum optimal. Untuk mengoptimalkannya tidak lain kecuali melalui pendidikan akidah akhlak.

Pendidikan akidah akhlak sangat penting diberikan kepada peserta didik dengan tujuan agar pada diri peserta didik terjadi integrasi antara akidah dan akhlak, dan terintegrasinya akidah dan akhlak sangat penting guna

mengantarkan manusia untuk mencapai kebahagiaan, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Mu'minun:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (١) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ
 (٢) وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (٣) وَالَّذِينَ هُمْ
 لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ (٤) وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ (٥)
 إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ
 مَلُومِينَ (٦) فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ
 (٧) وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (٨) وَالَّذِينَ
 هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (٩) أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ
 (١٠) الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (١١)

Artinya: *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; Maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi Surga Firdaus.*

Mereka kekal di dalamnya. (Q.S. Al-Mu'minin/23: 1-11).⁴⁵

Ayat tersebut di atas, mengisyaratkan bahwa tidak setiap orang mu'min akan mendapatkan keuntungan (kebahagiaan), berarti adakalanya orang mu'min juga akan mendapatkan kerugian (kecelakaan). Orang mu'min yang mendapatkan keuntungan adalah orang yang mengaplikasikan keimanannya dalam kehidupan sehari-hari, berarti tidak hanya beriman, tetapi juga beramal. Oleh karena itu, untuk mendapatkan keuntungan (kebahagiaan), orang mu'min harus mengintegrasikannya dengan amalan-amalan yang diperintahkan oleh agama. Dalam surat al-ashr dikatakan:

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ
ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ
(٣)

Artinya: *Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan*

⁴⁵Al-Jumanatul 'Ali, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2005), 343

nasihat menasihati supaya menepati kesabaran.
(Q.S. Al-‘Ashr/103: 1-3).⁴⁶

Sebagaimana disebutkan dalam surat al-‘Ashr, bahwa setiap manusia pasti mendapatkan kerugian, namun ada juga orang yang beruntung. Orang akan mendapatkan keuntungan dengan syarat beriman, beramal shaleh dan saling nasihat menasihati.

Sebagaimana dalam surat al-Baqharah ayat 282 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَيْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۗ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ ۗ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۗ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۗ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۚ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۗ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۗ وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ

⁴⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2005), 602

صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۖ ذَٰلِكُمْ أَفْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ
 لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً
 تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ
 وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ
 تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ
 وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿البقرة : ٢٨٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan

lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulishlah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Baqharah : 282).⁴⁷

Mata pelajaran Akidah Akhlak pada Madrasah Aliyah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlak terpuji melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengalaman peserta didik tentang akidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat,

⁴⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2005), 49

berbangsa, dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴⁸

Oleh karena itu, iman harus di integrasikan dengan amal yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan akidah akhlak adalah mengantarkan manusia untuk mencapai keinginannya, yaitu mendapatkan kebahagiaan, sebagaimana do'a yang senantiasa diucapkan.

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ
حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: *Dan di antara mereka ada orang yang berdo'a: Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka (Q.S. Al-Baqharah/2: 201).*⁴⁹

Secara operasional, terutama pada pendidikan formal, tujuan tersebut disesuaikan dengan kondisi peserta didik, baik kebutuhan, maupun kemampuannya, sehingga tujuan pendidikan akidah akhlak diklasifikasikan kepada

⁴⁸Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), 50

⁴⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2005), 32

tujuan pendidikan akidah akhlak untuk di Madrasah Ibtidaiyah (MI), untuk Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan tujuan pendidikan akidah akhlak untuk Madrasah Aliyah (MA). Tujuan-tujuan operasional pada jenjang tersebut dinamai dengan Standar Kelulusan (SKL) dan dirumuskan dalam rangka mencapai tujuan akhir.

Dengan pendidikan akidah akhlak peserta didik dibina dan dibimbing untuk mengamalkan, dan dalam hal-hal yang harus ditinggalkan, peserta didik juga dilatih dan dibina serta diawasi agar tidak melakukannya.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Akidah Akhlak

Aspek ruang lingkup pendidikan akidah akhlak ialah keimanan. Oleh karena itu, yang menjadi ruang lingkup akidah adalah seluruh ajaran Islam sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. sebab apa yang datang dari Rasul adalah benar, semuanya dari Allah, sehingga bagi orang beriman tidak boleh meragukan, terlebih mengingkari. Sedangkan akhlak merupakan sesuatu yang lahir dari manusia dalam

kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk ucapan, sikap, maupun perbuatan. Jika yang lahir itu yang baik, maka dikatakan sebagai akhlak baik (mahmudah). Jika yang lahir itu buruk, maka dikatakan sebagai akhlak buruk (mazmumah). Dari sejumlah cabang-cabang keimanan tersebut, terdapat pokok-pokoknya. Pokok-pokok keimanan tersebut oleh para ahli ilmu Aqid disebut “al-arkan al-Iman” yang meliputi Iman kepada Allah, kepada para Malaikat, kepada kitab-kitab, kepada para Rasul, hari kiamat, dan kepada Qadar. Sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Baqharah ayat 285:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ،
 كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، لَأُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ
 رُّسُلِهِ، وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ.

Artinya: *Rasul telah beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhan-nya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): 'kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya', dan mereka mengatakan: 'kami dengar dan kami taat.'(mereka berdo'a): "Ampunilah kami Ya Tuhan kami dan kepada*

Engkaulah tempat kembali. (QS. Al-Baqharah/2: 285).⁵⁰

Berdasarkan ayat tersebut, yang menjadi ruang lingkup akidah adalah al-arkan al-iman yang meliputi:

- a. Keimanan kepada Allah SWT.;
- b. Keimanan kepada Malaikat Allah;
- c. Keimanan kepada Kitab Allah;
- d. Keimanan kepada Rasul Allah;
- e. Keimanan kepada Hari Akhir;
- f. Keimanan kepada Qodho dan Qodar

Dalam al-Qur'an dijelaskan pula dalam surat Al-Qoshosh ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ، وَلَا تَنْسَ
نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا، وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ، وَلَا تَبْغِ
الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ، إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ.

Artinya: *Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (maka) bumi. Sesungguhnya*

⁵⁰Hafid Rustiawan, *Pendidikan Akidah Akhlak*, (Serang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin banten, 2015), 5-6 dan 11

*Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. al-Qoshosh/28: 77).*⁵¹

Pada ayat tersebut, Allah memerintahkan agar manusia selalu berbuat baik, dan perbuatan baik tersebut tidak terbatas kepada siapa, namun ditunjukkan secara umum, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada makhluk-Nya. Oleh karena itu, akhlak memiliki ruang lingkup yang sangat luas, mencakup seluruh kehidupan manusia. Secara garis besar, akhlak mencakup hubungan manusia dengan Kholik dan hubungan manusia dengan sesama makhluk yang mencakup: hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan alam, yang mencakup hewan, tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya.

Menjaga akidah akhlak merupakan hal penting bagi kita. Hal-hal yang dapat kita lakukan antara lain dengan mempelajari ilmu-ilmu yang menyangkut akidah akhlak, hal-hal yang dapat merusak akidah akhlak,

⁵¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2005), 395

menjauhkan perbuatan-perbuatan yang dapat merusak akidah akhlak dan mengamalkan ilmu yang telah kita pelajari. akidah dan akhlak selalu disandingkan sebagai satu kajian yang tidak lepas satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan sebelum kita melakukan suatu akhlak, maka kita terlebih dahulu meniatkannya dalam hati (aqidah). Semakin baik akidah seseorang, maka semakin baik pula akhlak yang diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, semakin buruk tingkat keyakinan aqidah seseorang, maka akhlaknya pun akan sebanding dengan akidah yang dimilikinya.⁵²

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Pendidikan Akidah Akhlak

Secara singkat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (Kaffah). Lalu menghayati tujuan yang pada

⁵²<http://www.masuk-islam.com/pengertian-akidah-akhlak.html>

akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁵³

Upaya untuk mencapai tujuan tidak selamanya berhasil mencapai keinginan atau tujuan sesuai dengan yang direncanakan, karena dalam prosesnya akan dipengaruhi oleh berbagai faktor.

a. Faktor Internal

Yang dimaksud dengan faktor internal adalah faktor yang ada pada peserta didik. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1) Keyakinan

Kondisi keyakinan (akidah) yang dimiliki oleh setiap orang berbeda termasuk yang dimiliki oleh peserta didik. Ada yang lemah, sedang dan kuat.

2) Motivasi

Yaitu dorongan yang ada pada diri seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, dorongan tersebut akan muncul karena adanya keinginan, dalam hal ini

⁵³Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 201)

adalah keinginan untuk melakukan perbuatan, apakah perbuatan itu perbuatan baik atau perbuatan buruk, sebab manusia memiliki daya untuk melakukannya.

3) Kebiasaan

Yang dimaksud dengan kebiasaan sebagai faktor internal, adalah perilaku-perilaku yang sudah dilakukan oleh individu secara berulang-ulang, sehingga menjadi karakter bagi dirinya.

b. Faktor Eksternal

Yang dimaksud faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar peserta didik. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1) Manusia

Manusia beserta strukturnya, baik secara fisik, maupun non fisik adalah faktor utama yang mempengaruhi pendidikan akidah, sebab manusia adalah makhluk sosial yang hidup bersama, berinteraksi dalam memenuhi kebutuhannya.

2) Kebudayaan atau tradisi lingkungan

Moral atau adat kebiasaan suatu masyarakat akan mempengaruhi seseorang, baik dalam sikap maupun prilakunya.⁵⁴

Penguasaan dalam pendidikan akidah akhlak merupakan pemahaman atau pengetahuan siswa dalam memahami tentang ajaran agama Islam. Para siswa yang berprestasi baik (dalam arti yang luas dan ideal) dalam mata pelajaran akidah akhlak, tentu akan lebih rajin beribadah shalat, puasa, dia juga tidak segan-segan memberi pertolongan atau bantuan kepada orang yang membutuhkan juga memerlukan, sebab ia merasa bahwa memberikan bantuan itu adalah kebajikan, sedang perasaan yang berkaitan dengan kebajikan tersebut berasal dari pemahaman atau pengetahuan yang mendalam terhadap materi-materi pelajaran akidah akhlak yang ia terima dari gurunya.

⁵⁴Hafid Rustiawan, *Pendidikan Akidah Akhlak*, (Serang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin banten, 2015),46-52

5. Hubungan Akidah dan Akhlak

Islam adalah sebuah agama yang unsurnya meliputi aqidah dan syari'ah, aqidah berisi tentang keyakinan atau sistem kepercayaan, sedangkan syari'ah berkaitan dengan amaliyah atau perbuatan yang harus dilakukan oleh setiap pribadi muslim. Adapun kata ushul adalah jamak dari kata ashl, artinya pokok atau aqo'id (kepercayaan yang kokoh) dan bagian kedua disebut ahkam, karena menyangkut hukum-hukum yang berhubungan dengan amalan-amalan.⁵⁵

Bagian keyakinan dikatakan akidah karena keyakinan mengikat kepribadian manusia, sehingga dengan adanya keyakinan tersebut manusia tidak dapat bebas melakukan perbuatan sesuai dengan kehendaknya, bahkan keyakinan mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan agama yang diyakininya. Akidah menjadi energi yang mendorong lahirnya

⁵⁵Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), 125

perbuatan. Semakin kokoh keimanan seseorang, maka semakin baik pula lah akhlaknya.⁵⁶

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan akidah dan akhlak ialah merujuk kepada fungsi dari keduanya yaitu, fungsi akidah ialah untuk melahirkan kebajikan, mengendalikan dorongan berbuat buruk, iman menjadi syarat bagi diterimanya amal kebaikan. Sedangkan fungsi dari akhlak ialah untuk menyempurnakan iman, mewujudkan kesejahteraan manusia di bumi.

D. Kerangka Bepikir

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dipahami dengan jelas bahwa manajemen kelas yang dilakukan oleh guru dengan baik, sedikit banyaknya akan mempengaruhi hasil belajar siswa, tinggi rendahnya hasil belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor manajemen kelas yang dilakukan oleh guru tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain diluar dari manajemen

⁵⁶Hafid Rustiawan, *Pendidikan Akidah Akhlak*, (Serang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin banten, 2015),19-21

kelas. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa ialah:

1. Internal Siswa

Artinya faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa yang dicapai. Bahkan penelitian Clark menyatakan dalam penelitiannya bahwa: “hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan”. Sedangkan Carol menyatakan bahwa “hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh lima faktor: (1) bakat belajar, (2) waktu yang tersedia untuk belajar, (3) waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, (4) kualitas pengajaran, dan (5) faktor lingkungan.

2. Faktor Eksternal

Artinya bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh lingkungan yang mana dalam lingkungan paling kecil dari sekolah adalah kelas. Beberapa variabel yang bisa dijadikan pertimbangan dalam karakteristiknya yaitu:

- a. Besarnya Kelas (*class size*). Artinya, banyak sedikitnya jumlah siswa yang belajar dalam kelas. Logikanya bahwa tidak mungkin seorang guru akan mengajar secara efektif dan efisien jika siswanya banyak.
- b. Suasana Belajar. Artinya bahwa suasana belajar yang demokratis akan memberi peluang terhadap hasil belajar yang maksimal, dibandingkan dengan suasana belajar yang kaku, disiplin yang ketat dengan otoritas ada pada guru. Dalam suasana belajar yang demokratis, ada kebebasan siswa belajar, mengajukan pendapat, berdialog dengan teman sekelas dan lain-lain.
- c. Fasilitas dan Sumber Belajar yang Tersedia. Artinya bahwa guru bukan satu-satunya sumber belajar di kelas. Inilah yang sering ditemukan dalam kehidupan sekolah di kelas.⁵⁷

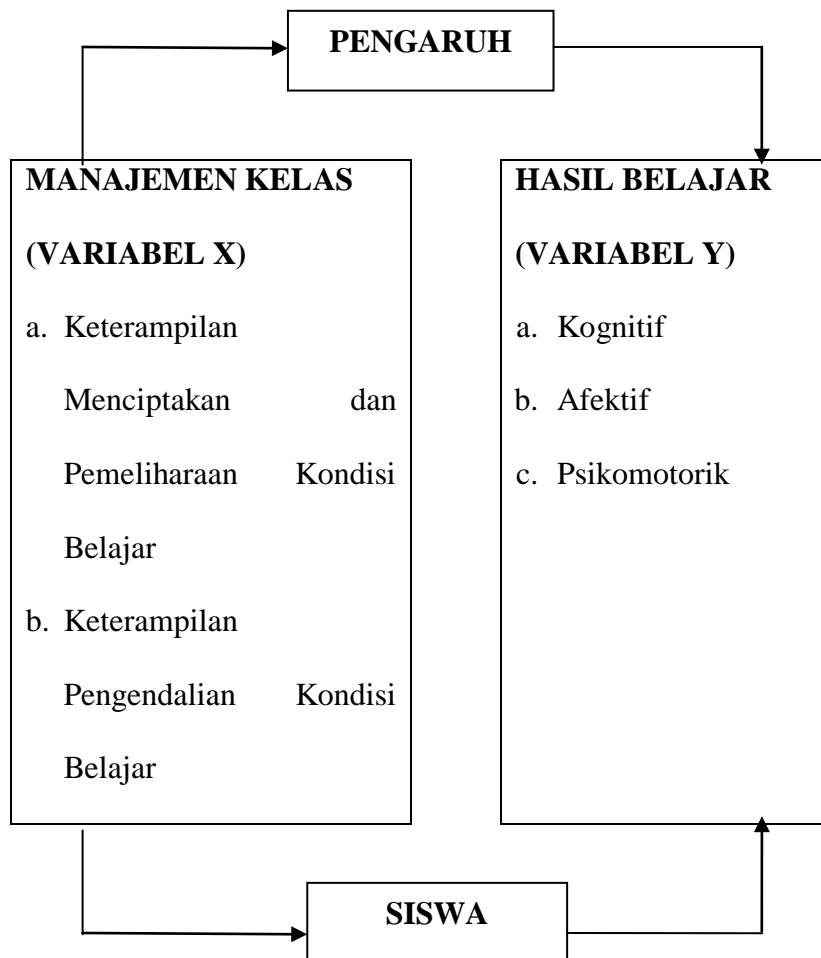
Manajemen kelas dengan segala kelebihan, dapat memberikan dorongan terhadap minat siswa untuk mempelajari konsep yang diberikan melalui berbagai pengalaman, kejadian, fakta dan fenomena yang dialaminya sendiri. Sehingga dapat memberikan suatu hasil yang diharapkan dan yang lebih penting adalah siswa memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Dengan melihat konteks tersebut manajemen kelas dapat dipandang sebagai

⁵⁷Diding Nurdin., dan Imam Sibaweh, *Pengelolaan Pendidikan dari Teori Menuju Implementasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015),

usaha yang sangat penting dan harus mendapat prioritas oleh seorang guru dalam berbagai macam aktivitas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan siswa.

Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran di atas bisa dilihat dalam skema berikut ini :

Tabel 2.1 Skema Hubungan antar Variabel



E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Neneng Fatmah (02411791) Fakultas Tarbiyah dan Adab Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten pada tahun 2007, dengan judul skripsi *pengaruh perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam*. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis penelitian ini adalah: Korelasi antara perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam itu signifikan. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai *koefisien korelasi product moment* sebesar 0,95. Nilai tersebut berada pada tingkat hubungan antara 0,80-1,00 yang menunjukkan kategori adanya korelasi yang sangat tinggi. Dan dilihat dari derajat pengaruh dari dua variabel diperoleh 90,25% yang kenyataannya menunjukkan bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam tidak hanya dipengaruhi oleh perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam saja, akan tetapi sekitar 9,75% dipengaruhi oleh faktor lain yang

mempengaruhi hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nika Nuratunisa (04412400) Fakultas Tarbiyah dan Adab Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten pada tahun 2009, dengan judul skripsi *pengaruh partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar terhadap hasil belajar PAI*. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis penelitian ini adalah: Partispasi siswa dalam proses belajar mengajar termasuk baik dengan memperoleh nilai Mean = 74.33 Median = 75.5 dan Modus = 78 dan sd = 4.96. Sedangkan pengaruh partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar terhadap hasil belajar PAI di SMA Nururrohman Sepang kota Serang, secara kuantitatif ternyata mempunyai hubungan yang tinggi, hal ini terbukti dengan nilai koefisien korelasi (“r”) sebesar 0,91 nilai tersebut berada pada interval (0,81-1,00). Adapun kontribusi variabel X terhadap variabel Y dengan menggunakan *coefisien determinasi* (CD) ialah = 83% sedangkan sisanya 17%

dipengaruhi oleh faktor-faktor lain baik internal maupun eksternal yang dapat diteliti kembali.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa (05212770) Fakultas Tarbiyah dan Adab Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten pada tahun 2009, dengan judul skripsi *pengaruh kepribadian guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI*. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis penelitian ini adalah: Korelasi dengan menggunakan *Product Moment* (r_{xy}) diperoleh $r = 0.96$. hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kepribadian guru (Variabel X) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI (Variabel Y) diketahui 92.16% sedangkan sisanya 7.84% dipengaruhi oleh faktor lain yang dapat diteliti kembali.

F. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua kata yaitu kata *hypo* (belum tentu benar) dan *tesis* (kesimpulan).⁵⁸ *Hipotesis* dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap

⁵⁸Juliansyah Nor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2011), 79

permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui melalui data yang terkumpul.⁵⁹ Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta –fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁶⁰

Dengan dasar inilah peneliti mengajukan hipotesis yang sesuai dengan judul skripsi. Adapun hipotesisnya yaitu terdapat pengaruh manajemen kelas terhadap hasil belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Malingping Kabupaten Lebak-Banten.

⁵⁹Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 110

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R &*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 64.